

Pengaruh Ideologi Etik dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Dan Senjangan Anggaran

Darwis Said¹, Asriani Junaid^{2*}, Hamzah Ahmad³, Muslim⁴

¹Universitas Hasanuddin, Makassar, ^{2,3,4}Universitas Muslim Indonesia, Makassar, darwissaid@fe.unhas.ac.id, asriani.junaid@umi.ac.id, hamzah.achmad@umi.ac.id, muslim.ak@umi.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 4 Oktober 2022

Disetujui : 19 Oktober 2022

Dipublikasi : 10 Januari 2023

ABSTRACT

Penelitian ini menggunakan faktor individu, ideologi etis (deontologi dan teleologi), sebagai faktor kontingensi untuk menguji pengaruhnya terhadap hubungan antara partisipasi dan kelonggaran anggaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh partisipasi terhadap kelonggaran anggaran, pengaruh perbedaan ideologi etis manajer terhadap partisipasi hubungan kelonggaran anggaran, dan interaksi antara partisipasi dan kelonggaran anggaran melalui dua variabel yaitu ideologi etis dan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dan kelonggaran anggaran terkait secara negatif dan signifikan, dan bahwa ideologi etis manajer yang berbeda memengaruhi partisipasi-hubungan kelonggaran anggaran. Ideologi etika deontologi secara negatif dan signifikan mempengaruhi kelonggaran anggaran, sementara ideologi etika teleologi secara positif mempengaruhi kelonggaran anggaran. Hasil dari variabel kecerdasan spiritual menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kelonggaran anggaran, itu berarti bahwa kecerdasan spiritual manajer yang lebih tinggi, kelonggaran anggaran yang lebih rendah akan terjadi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semua variabel interaksi ca melemahkan terjadinya kelonggaran anggaran.

Keywords: Partisipasi Anggaran, Kelonggaran Anggaran, Etika Ideologi, Kecerdasan Spiritual, Kelonggaran Anggaran.

PENDAHULUAN

Anggaran, komponen utama perencanaan, adalah perencanaan keuangan untuk masa depan. Anggaran berisi tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Anggaran juga memberikan dasar untuk penggunaan sumber daya perusahaan. Ini memotivasi karyawan melalui komunikasi dan koordinasi yang secara formal mengkomunikasikan rencana organisasi kepada setiap karyawan (Hansen & Mowen, 2013). Beberapa penelitian terdahulu mengenai teori organisasi mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja karyawan dengan partisipasinya dalam penganggaran atau penetapan tujuan (Govindarajan, 2019; Islami et al., 2018). Sementara itu (Bayram, 2022; Lau et al., 2018) menemukan adanya hubungan positif antara motivasi dan partisipasi. Kemudian (Utomo, 2020) menemukan bahwa partisipasi anggaran menyediakan informasi yang dapat mengurangi sifat ambigu yang diberikan untuk mengatasi kesulitan kerja.

Sebagai konsekuensi dari partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran tersebut, beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Williamson dalam (Pramudiati et al., 2022), menyimpulkan bahwa manajer bawahan akan mencoba untuk mempengaruhi proses penetapan anggaran dan menghasilkan senjangan anggaran (budgetary slack). Bukti empiris lainnya yang ditemukan, menunjukkan bahwa senjangan anggaran didefinisikan sebagai pengungkapan penggabungan sejumlah anggaran yang dibuat mudah untuk dicapai. Manajer kemungkinan

memasukkan senjangan dalam suatu anggaran sebagai strategi dengan cara memperkecil pendapatan dan memperbesar biaya (Giambona et al., 2018), Argumen utama lainnya yaitu upaya manager untuk membangun senjangan dalam anggaran mereka adalah untuk menaikkan peluang kompensasi mereka. Jika bawahan menganggap bahwa penghargaan (reward) mereka tergantung pada pencapaian anggaran, maka kemungkinan bagi mereka untuk mencoba memasukkan senjangan ke dalam anggaran mereka melalui proses partisipasi lihat misalnya, (Horváth & Sauter, 2004; Lowe & Shaw, 1968). Kemudian pendekatan anggaran dalam menilai kinerja menyebabkan terjadinya senjangan anggaran (Shaw, 2016).

Nilai-nilai dan prinsip yang dianut oleh seseorang sangat menentukan pola perilakunya. Nilai adalah moral dan dasar perilaku yang kita tetapkan untuk diri sendiri, yang kebanyakan mencakup konsep-konsep universal seperti kebenaran, kejujuran, ketidakberpihakan, keadilan, dan kehormatan (Buzan, 2003). Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut di atas dalam diri seseorang, dan kemudian mengeksternalisasikannya dalam pola perilaku, dalam profesi dan kehidupannya sehari-hari, seseorang harus terlebih dahulu menghilangkan egoisme yang cenderung pada hedonistis. Disinilah kemudian diperlukan pengembangan kecerdasan spiritual yang dapat menghilangkan sifat egoisme, dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang disebutkan di atas. Kecerdasan spiritual membantu kita menyembuhkan dan membangun diri secara utuh, memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain (Amelia et al., 2022). Berkaitan dengan dasar pemikiran tersebut di atas, penulis memandang penting untuk menguji pengaruh variabel kontinjensi lain, antara lain ideologi etik dan kecerdasan spiritual terhadap hubungan antara partisipasi dan senjangan anggaran. Pemilihan variabel kontinjensi ideologi etik dan kecerdasan spiritual didasarkan pada argumen bahwa lingkungan bisnis di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis dalam berbagai dimensi.

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menjelaskan pengaruh partisipasi anggaran, ideologi etik dan kecerdasan spiritual manager terhadap hubungan antara partisipasi dan senjangan anggaran (budgetary slack). Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi kecenderungan individu terhadap suatu ideologi etik dan alasan mengapa hal tersebut berpengaruh positif atau negatif terhadap senjangan anggaran melalui kajian literatur-filosofis.

STUDI LITERATUR

Partisipasi anggaran merupakan seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu dalam proses penyusunan anggaran dengan adanya partisipasi anggaran maka dapat terjadi keselarasan tujuan organisasi. Anggaran partisipatif mengkomunikasikan, mendorong kreativitas serta meningkatkan tanggungjawab dan tantangan manager level bawah dan mencegah yang mengarah pada tingkat kinerja yang lebih tinggi (Fielianti & Novianty, 2019; Melia & Sari, 2019). Keikutsertaan para manager level menengah dan bawah dalam penentuan anggaran akan mendapatkan keputusan yang lebih realistis sehingga tercipta kesesuaian tujuan perusahaan yang lebih besar (Nurbaya et al., 2018). Partisipasi penyusunan anggaran adalah keterlibatan pihak-pihak secara langsung dalam proses pengambilan kebijakan penyusunan anggaran (Firmansyah & Saleh, 2022). Namun pada kenyataannya manager atas memiliki sudut pandang yang strategis secara keseluruhan dalam proses pembuatan anggaran secara umum.

Budgetary slack dapat diartikan sebagai perbedaan antara jumlah anggaran yang dinyatakan dan diestimasi terbaik yang secara jujur diprediksikan. Senjangan anggaran terjadi dikarenakan manager menetapkan pendapatan lebih rendah dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan estimasi yang seharusnya menjadi target organisasi tersebut (Fielianti & Novianty, 2019). Estimasi adalah anggaran yang sesungguhnya terjadi dan sesuai dengan kemampuan terbaik perusahaan. Pihak yang mengetahui adanya senjangan atau tidaknya anggaran adalah pembuatan anggaran itu sendiri. Hal serupa diungkapkan menurut Arista (2019) definisi senjangan anggaran (budgetary slack) adalah sebagai berikut: "Budgetary slack adalah suatu tindakan dimana agen melebihi kemampuan produktif dengan mengistimasiikan pendapatan lebih rendah dan biaya lebih tinggi ketika disuruh memilih standar kerja agar anggaran yang sudah buat dapat terealisasi."

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan pokok yang dengan kecerdasan tersebut manusia

dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan manusia dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna, serta menilai bahwa suatu perbuatan atau suatu jalan hidup lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Hutasuhut & Saragih, 2020). This definition assumes that spirituality may be conceptualized in adaptive, cognitive-motivational terms. thinking, SI consists of several abilities and competencies that may be part of a person's expert knowledge and that are relevant in problem-solving situation (Skrzypińska, 2021).

Lacznia (2019) membagi semua teori etika ke dalam deontologi dan teleologi. Sebelumnya Schlenker (1977) mengemukakan filosofi etika klasik teleologi, deontologi, dan etika skeptisisme untuk mengkopseptualkan rumusan ideologi etika. Dimensi etika tersebut, apabila diaplikasikan pada individu, akan menggambarkan ideologi etik mereka yang akan memberikan suatu perspektif yang khas pada masalah moral, dan akan menentukan bagaimana dia mempertimbangkan setiap persoalan yang dihadapinya (Alqadrie, 2019).

Istilah lain dari etika adalah susila. Su artinya baik, dan silo artinya kebiasaan atau tingkah laku. Jadi susila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Etika sebagai ilmu disebut tata susila, yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga tercipta hubungan yang baik di antara sesama manusia (Rahayu, 2022).

Para manajer penganggaran, bagaimanapun juga termotivasi oleh penyimpangan (bias) estimasi anggaran mereka untuk memastikan bahwa anggaran mereka lebih mudah dicapai (Kren & Kerr, 1993; Merchant & Manzoni, 1989). Penyimpangan dalam anggaran (misalnya, budget slack) menggambarkan usaha oleh para manajer untuk menyesuaikan anggaran berdasarkan kepentingan diri sendiri daripada terhadap faktor-faktor yang akan mempengaruhi hasil sesungguhnya. Pada umumnya, terdapat tiga argumen yang dikemukakan dalam literatur akuntansi untuk menjelaskan motivasi manajer dalam menciptakan senjangan anggaran. Pertama, para manajer sering merasa bahwa kinerja mereka akan nampak lebih baik bagi atasan mereka apabila anggaran yang disusun secara hati-hati dibanding dengan anggaran yang agresif, namun ternyata tidak dapat dicapai. Kedua, jika manajer tidak memberi informasi privat mereka dan tidak digunakan untuk memperbaiki hasil organisasional, senjangan dapat memberi cara bagi para manajer untuk menghindar secara lebih efektif (Baiman & Demski, 1980). Ketiga, senjangan anggaran diciptakan oleh manajer sebagai proteksi terhadap ketidakpastian yang kemungkinan mempengaruhi hasil (Schiff & Lewin, 1968).

Bukti bahwa partisipasi dapat mendorong pada pengurangan senjangan, yang ditandai dengan adanya komunikasi positif antara manajer, kemudian bawahan merasa kurang tertekan untuk menciptakan senjangan (slack) (Onsi, 1973). Bawahan yang berpartisipasi akan terdorong untuk membantu atasan dengan memberikan informasi yang dimilikinya sehingga anggaran yang disusun lebih akurat (Baiman & Demski, 1980). Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack).

Murphy (1981) membagi semua teori etika ke dalam deontologi dan teleologi. Sebelumnya Schlenker (1977) mengemukakan filosofi etika klasik teleologi, deontologi, dan etika skeptisisme untuk mengkopseptualkan rumusan ideologi etika. Dimensi etika tersebut, apabila diaplikasikan pada individu, akan menggambarkan ideologi etik mereka yang akan memberikan suatu perspektif yang khas pada masalah moral, dan akan menentukan bagaimana dia mempertimbangkan setiap persoalan yang dihadapinya (Alqadrie, 2019). Temuan di atas kemudian diperkuat oleh (Davis et al., 2016), yang menunjukkan bahwa posisi etik merupakan faktor yang membedakan pertimbangan-pertimbangan (judgments) yang menyangkut praktek atau aktivitas dalam dunia bisnis. Lebih lanjut dikemukakan bahwa temuan ini menunjukkan adanya suatu pengaruh terhadap kecenderungan perbedaan arah yang diakibatkan oleh filosofi moral dari individu.

Evaluasi deontologi dan teleologi adalah sangat penting untuk suatu pemahaman terhadap pertimbangan individu (Hunt & Vitell, 1986). Menurut etika deontologi, suatu tindakan dianggap baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu,

melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai sesuatu yang baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan, terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu (Sudarmanto et al., 2020).

Kant juga mengajukan perintah tak bersyarat lainnya berupa: bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan manusia (manusia dalam konteks diri sendiri dan sebagai orang lain), tidak sebagai alat melainkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Jadi, hukum moral sebagai perintah tak bersyarat dari Kant adalah perlakukan manusia sebagai tujuan dan bukan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan lain di luar dirinya. Jika diterapkan dalam bisnis, maka dapat diartikan bahwa jangan memperlakukan orang lain sebagai alat demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, melainkan sebagai tujuan, sebagai mitra yang memiliki harkat dan martabat yang perlu dihargai dalam mencapai tujuan bersama.

Berbeda dengan pandangan etika deontologi, etika teleologi justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, jika bertujuan untuk sesuatu yang baik, atau jika akibat yang ditimbulkannya baik dan berguna (Keraf & Imam, 1998). Etika teleologi lebih bersifat situasional, karena tujuan dan akibat suatu tindakan sangat tergantung pada situasi khusus tertentu. Karena itu, setiap norma dan kewajiban moral tidak bisa berlaku begitu saja dalam setiap situasi sebagaimana yang dimaksud oleh Kant. Persoalan klasik yang bersifat filosofis berkaitan dengan etika teleologi-utilitarianisme adalah bahwa aliran etika ini tidak pernah menganggap serius nilai suatu tindakan pada dirinya sendiri dan hanya memperhatikan nilai suatu tindakan sejauh berkaitan dengan akibat atau manfaat darinya.

Etika teleologi-utilitarianisme membenarkan hak kelompok minoritas tertentu dikorbankan demi kepentingan mayoritas (berdasarkan azas manfaat terbesar). Hal ini berarti bahwa meskipun suatu tindakan merugikan atau bahkan melanggar hak dan kepentingan kelompok kecil tertentu tetapi menguntungkan sebagian besar orang yang terkait, maka tindakan itu tetap dinilai baik dan etis. Berkaitan dengan hal ini, Keraf (1998) lebih lanjut mengatakan bahwa etika utilitarianisme membenarkan penindasan dan ketidakadilan demi manfaat yang diperoleh sebagian besar orang. Dengan hanya mendasarkan diri pada manfaat keseluruhan (*overall utility*), etika utilitarianisme membenarkan suatu tindakan tanpa menghiraukan kenyataan bahwa tindakan yang sama ternyata merugikan segelintir orang tertentu. Konkritnya, meskipun suatu kebijakan merugikan prinsipal tetapi menguntungkan pihak yang lebih besar (misalnya: manajemen, konsumen, pemasok, penyalur), kebijakan tersebut tetap dinilai baik dan etis.

Model deskriptif mengenai etika pemasaran (tentunya termasuk pembuatan anggaran) diusulkan oleh (Hunt & Vitell, 1986) untuk menggambarkan proses pembuatan keputusan yang dipersepsikan oleh individu sebagai suatu yang memiliki kandungan etik atau masalah etika. Hunt dan Vitell melukiskan empat kategori yang berbeda mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pembuatan keputusan: (1) lingkungan kultural, (2) lingkungan industri, (3) lingkungan organisasi, dan (4) pengalaman personal. Sejalan dengan kebanyakan filosof moral misalnya, (Hunt & Vitell, 1986; Margolis et al., 1979) menggambarkan proses pembuatan keputusan etik terdiri dari evaluasi deontologi dan evaluasi teleologi.

Kepedulian terhadap etika secara bersama ditentukan oleh karakteristik situasi dan individu (Jones, 1991). Perhatian etika secara khusus meningkat dalam situasi, di mana konflik kepentingan diri sendiri dengan suatu kewajiban moral kepada orang lain (Margolis et al., 1979) Lebih lanjut, kepedulian terhadap etika ditentukan oleh sistem nilai individual, yang berkembang dari internalisasi norma-norma sosial (Dees, 1992). Ferrell (1985), mengemukakan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan kerangka pembuatan keputusan tanpa melakukan evaluasi terhadap standar etika yang diperoleh dari filosofi moral. Atas dasar penekanan pada pendekatan normatif dalam literatur, diasumsikan bahwa pengembangan pembuatan pedoman dan aturan terhadap perilaku etis pembuatan anggaran dan penetapan tujuan organisasi, didasarkan pada filosofi moral.

Dalam model ini faktor-faktor yang melatarbelakangi etika pemasaran (kegiatan perusahaan-termasuk pembuatan anggaran) dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni: (1) faktor-faktor individu, (2) faktor-faktor organisasional, dan (3) lingkungan sosial/budaya. Secara

khusus, relevansi untuk penelitian ini melibatkan struktur nilai, yang terdiri atas etika deontologi dan teleologi sebagai bagian dari “faktor-faktor individu” yang mempengaruhi proses keputusan yang etik atau tidak etik. Sebagaimana digambarkan dalam teori bahwa “faktor-faktor individual (meliputi pengetahuan, value, sikap/pendirian, dan tujuan) merupakan sikap yang berinteraksi dengan faktor-faktor organisasi untuk mempengaruhi keterlibatan individu dalam suatu dilema pembuatan keputusan yang etis/tidak etis.” Berdasarkan uraian dan landasan teoritis tersebut di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki ideologi etik deontologi, berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack).

H2b: Hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki ideologi etik teleologi, berpengaruh positif terhadap terjadinya senjangan anggaran (budgetary slack).

Sebagai terminologi, Zohar (2000) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan pokok yang dengan kecerdasan tersebut manusia dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan manusia dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna, serta menilai bahwa suatu perbuatan atau suatu jalan hidup lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sukidi (2002), mengajukan enam argumen mendasar betapa kecerdasan spiritual jauh lebih penting dibandingkan dengan dimensi kecerdasan lain. Keenam argumen tersebut akan menyentuh segi-segi sebagai berikut: (1) kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan aspek yang bersifat asasi dan yang fitrah (perennial) pada struktur kecerdasan manusia, sehingga kecerdasan spiritual merupakan fondasi yang diperlukan untuk mengefektifkan fungsi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional; (2) kecerdasan spiritual menunjukkan kesempurnaan kecerdasan manusia. Oleh karena kecerdasan intelektual dan emosional saja, pada dasarnya hanya terkait dengan pikiran, sementara kecerdasan emosional lebih terkait dengan tubuh, dan dengan kecerdasan spiritual kawasan jiwa atau spirit dapat diakses untuk mengembangkan potensi diri manusia; (3) kecerdasan spiritual dapat mengembangkan kesehatan spiritual, dimana kecerdasan intelektual dan emosional hanya mampu mengembangkan kesehatan pikiran-intelektual dan kesehatan secara emosional; (4) setelah memperoleh kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual (spiritual space), yang merupakan kedamaian hakiki dalam hidup manusia; (5) setelah kedamaian hakiki tercapai, tahap berikutnya manusia perlu menumbuhkan kebahagiaan spiritual yang merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia; (6) setelah meraih kebahagiaan spiritual, pada akhirnya manusia perlu mencapai kearifan sosial, yang dengannya dapat menjadikan hidup manusia lebih bermakna dan bijaksana, tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu melainkan juga memperhatikan kebahagiaan dan kepentingan bersama dalam suatu kelompok masyarakat kecil dan besar. Kearifan seperti ini hanya dapat dicapai melalui peningkatan kecerdasan spiritual.

Krisis moral yang hampir mengubah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermula pada “krisis spiritual” (Sukidi, 2002). Hal ini berarti bahwa krisis spiritual akan berdampak pada krisis moral yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tindakan dan kebijakan seseorang pada bidang tugas dan profesinya masing-masing. Dalam praktek bisnis krisis spiritual dan moral ini akan berdampak pada suatu pembenaran atas tindakan yang dapat atau berpotensi untuk merugikan pihak lain demi untuk keuntungan dan kesejahteraan diri atau kelompok tertentu. Termasuk potensi untuk memasukan senjangan (slack) dalam anggaran dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan atau kelompoknya. Dalam suatu diskusi para top eksekutif internasional dari berbagai jenis perusahaan yang berlangsung di Harvard Business School tentang nilai-nilai spiritual, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu: (1) integritas atau kejujuran, (2) energi atau semangat, (3) inspirasi atau ide inisiatif, (4) wisdom atau bijaksana, serta (5) keberanian dalam mengambil keputusan. Moberg dan Calkins (2001), mengemukakan bahwa pola refleksi setelah latihan spiritual meliputi konsentrasi, disiplin dan kerja keras. Hal tersebut diikuti oleh cara berpikir yang jernih, lebih berarti, dan bijaksana. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi berpengaruh negatif terhadap terjadinya senjangan anggaran (budgetary slack).

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang memuat pertanyaan yang menjadi indikator variabel yang akan diukur. Lokasi penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 2019 dan perusahaan industri yang ada di Kawasan Industri Makassar yang dimaksudkan untuk: (1) memperoleh sebaran responden yang lebih luas (heterogen). Ini dilakukan setelah memperhatikan data, dimana tidak terdapat perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2002 berdomisili di Sulawesi, (2) sebagai tindakan antisipatif terhadap pemenuhan jumlah sampel. Penelitian ini dilakukan dengan mengirim kuisisioner kepada 314 manajer di 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2021 dan kepada 50 manajer pada 25 perusahaan manufaktur yang ada di Kawasan Industri Makassar (KIMA). Untuk 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang dikumpulkan akan dilakukan pada serangkaian tes, termasuk analisis deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari (validitas dan reliability test), uji asumsi klasik yang terdiri dari uji dan analisis SEM yang dilakukan dengan program SmartPLS 4 untuk menguji hipotesis.

Table 1. Definsi Operasional Variabel

Variable	Indicator	Item	Skala
Ideologi etik (Z1)	Tidak secara sengaja merugikan orang lain	Z1.1	Likert
	Tidak mentoleransi tindakan yang akan menimbulkan risiko bagi orang lain	Z1.2	
	Menyatakan bersalah atas tindakan yang merugikan orang lain betapapun besar keuntungan pribadi yang akan diperoleh	Z1.3	
	Tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikologis	Z1.4	
	Tidak melakukan tindakan yang akan mengancam martabat dan kekayaan orang lain	Z1.5	
	Tidak mengorbankan martabat dan kekayaan orang lain demi kepentingan sendiri maupun kelompok	Z1.6	
Kecerdasan spiritual (Z2)	Critical existential thinking,	Z2.1	Likert
	Personal meaning production, dan	Z2.2	
	Transcendental awareness,	Z2.3	
	Conscious state expansion	Z2.4	
Partisipasi anggaran (X)	Keikutsertaan dalam kegiatan penyusunan anggaran	X1.1	Likert
	Kontribusi usulan atau pemikiran dalam penyusunan anggaran	X1.2	
	Pengaruh dalam penentuan jumlah anggaran final	X1.3	
	Alasan atasan dalam merevisi anggaran yang disusun	X1.4	
	Frekuensi mendiskusikan usulan anggaran kepada Atasan	X1.5	
	Frekuensi atasan meminta pendapat atau usulan manajer ketika menyusun anggaran	X1.6	
Senjangan anggaran (Y)	Pengusulan anggaran yang secara aman dapat melindungi kepentingan dan mudah dicapai oleh manajer pengusul anggaran	Y1.1	Likert
	Bila secara resmi sulit disetujui oleh atasan maka dibangun senjangan,	Y1.2	

	Dalam situasi yang baik, atasan bersedia mentoleransi adanya senjangan	Y1.3	
	Kepastian bahwa manajer dapat mencapai anggarannya dengan mudah	Y1.4	
	Target dan tuntutan anggaran tidak terlampau tinggi dan pencapaian tujuan tidak mementingkan efisiensi	Y1.5	

HASIL

Hasil uji model luar pada tabel 2 menunjukkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan pengujian model luar. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas diskriminan dengan melihat nilai cross-loading dari pengukuran kontrak. Nilai cross-loading menunjukkan besarnya korelasi antara setiap kontrak dan indikator serta indikatornya dari kontraktor blok lainnya. Model pengukuran memiliki validitas diskriminan yang baik jika korelasi antara kontrak dan indikator lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari kontraktor blok lainnya.

Table 2. Discriminant Validity

	X	Y	Z1	Z2	Z1 x X	Z2 x X
X1.1	0.828	-0.726	0.729	0.722	0.175	0.255
X1.2	0.809	-0.753	0.757	0.716	0.175	0.260
X1.3	0.869	-0.824	0.843	0.809	0.103	0.206
X1.4	0.805	-0.767	0.762	0.726	0.076	0.154
X1.5	0.761	-0.708	0.669	0.693	0.248	0.300
X1.6	0.793	-0.787	0.774	0.801	0.149	0.260
Y1.1	-0.717	0.788	-0.750	-0.781	-0.115	-0.225
Y1.2	-0.622	0.673	-0.681	-0.617	0.101	0.027
Y1.3	-0.737	0.828	-0.801	-0.808	-0.108	-0.217
Y1.4	-0.640	0.627	-0.640	-0.608	0.009	-0.084
Y1.5	-0.773	0.788	-0.769	-0.761	-0.096	-0.193
Z1.1	0.784	-0.817	0.844	0.798	-0.031	0.100
Z1.2	0.738	-0.775	0.781	0.733	-0.011	0.094
Z1.3	0.680	-0.707	0.705	0.672	0.040	0.104
Z1.4	0.644	-0.691	0.716	0.706	0.120	0.263
Z1.5	0.735	-0.771	0.788	0.701	-0.084	0.014
Z1.6	0.683	-0.720	0.730	0.707	0.047	0.158
Z2.1	0.705	-0.763	0.757	0.773	0.133	0.226
Z2.2	0.598	-0.616	0.581	0.639	0.272	0.345
Z2.3	0.689	-0.733	0.739	0.768	0.035	0.167
Z2.4	0.658	-0.668	0.680	0.697	0.094	0.222
Z2 x X	0.293	-0.195	0.156	0.326	0.954	1.000
Z1 x X	0.187	-0.065	0.014	0.178	1.000	0.954

Source: processed data, PLS 4 (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, dapat dilihat bahwa setiap indikator dalam variabel penelitian memiliki nilai cross-loading yang paling signifikan pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai cross-loading pada variabel lain. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik dalam menyusun variabel masing-masing.

Kriteria validitas dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing konstruk. Konstruksi memiliki keandalan yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE di atas 0,50. Tabel 3 akan menyajikan nilai Alpha Cronbach, Keandalan Komposit dan AVE untuk semua variabel.

Table 3. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X	0.896	0.898	0.920	0.658
Y	0.796	0.806	0.860	0.555
Z1	0.855	0.858	0.892	0.581
Z2	0.891	0.899	0.812	0.521

Source: processed data, PLS 4 (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, Nilai AVE dari semua variabel dalam penelitian ini kurang dari 0,500. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel memiliki validitas diskriminan yang baik. Nilai reliabilitas komposit dari semua variabel penelitian kurang dari 0,700. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi keandalan komposit, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selanjutnya, nilai alfa Cronbach dari setiap variabel penelitian kurang dari 0,700. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan nilai alpha Cronbach, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Model (SEM). Tes dilakukan dengan bantuan program Smart PLS 4. Gambar 2 di bawah ini menyajikan hasil model pengujian menggunakan PLS sebagai berikut:

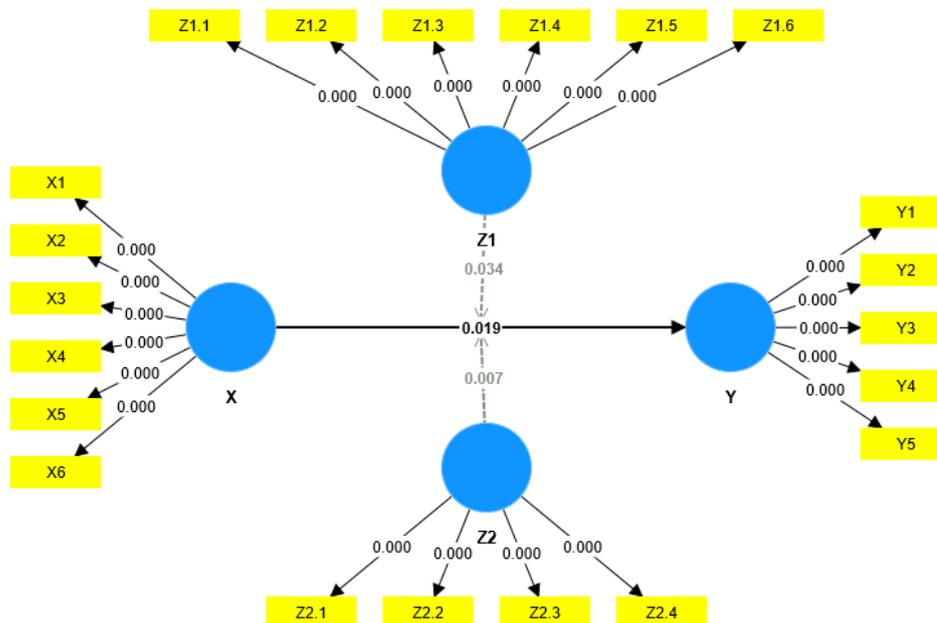


Figure 1. SEM Model Test Using Smart PLS
Source: processed data, PLS 4 (2022)

Hipotesis yang diusulkan diuji dengan mengevaluasi model struktural (model dalam) dengan memeriksa koefisien jalur yang mewakili koefisien parameter. Nilai signifikansi statistik t ditampilkan pada tabel 4:

Table 4. Coefficient Values of Direct, Indirect, and Total Effects between Variables in the SEM Model

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X -> Y	-0.134	-0.138	0.057	2.349	0.019
Z1 -> Y	-0.504	-0.507	0.095	5.311	0.000
Z2 -> Y	-0.392	-0.384	0.080	4.901	0.000
Z1 x X -> Y	-0.145	-0.144	0.068	2.125	0.034
Z2 x X -> Y	0.173	0.173	0.064	2.715	0.007

Source: Data processed, PLS 3.0 (2022)

Dari hasil analisis regresi berganda atas Partisipasi anggaran pada tabel 4, menunjukkan bahwa variabel Partisipasi anggaran memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap senjangan anggaran (budget slack). Hal ini dapat dilihat pada original sample (O) sebesar -0.134 dan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, dimana nilai t-hitung untuk variabel ideologi etik adalah sebesar 2.349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa Partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack) sehingga H1 diterima. Variabel Partisipasi anggaran dimoderasi ideologi etik memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap senjangan anggaran (budget slack). Hal ini dapat dilihat pada original sample (O) sebesar -0.145 dan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, dimana nilai t-hitung untuk variabel ideologi etik adalah sebesar 2.125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034.

Hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki ideologi etik deontologi, berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack) sehingga H2a diterima dan H2b ditolak. Variabel Partisipasi anggaran dimoderasi ideologi etik memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap senjangan anggaran (budget slack). Hal ini dapat dilihat pada original sample (O) sebesar -0.145 dan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, dimana nilai t-hitung untuk variabel ideologi etik adalah sebesar 2.125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki ideologi etik deontologi, berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack) sehingga H2a diterima dan H2b ditolak. Variabel Partisipasi anggaran dimoderasi kecerdasan spiritual memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap senjangan anggaran (budget slack). Hal ini dapat dilihat pada original sample (O) sebesar -0.145 dan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan nilai t, dimana nilai t-hitung untuk variabel ideologi etik adalah sebesar 2.125 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Hubungan antara partisipasi anggaran dengan manajer yang memiliki ideologi etik deontologi, berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran (budgetary slack) sehingga H3.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Schatzberg & Stevens, 2003), yang menginvestigasi besarnya potensi perilaku dan keutamaan kejujuran dan etika untuk mengendalikan perilaku dalam penetapan partisipasi anggaran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh (Moberg & Calkins, 2001) yang mengatakan bahwa pola refleksi setelah latihan spiritual meliputi konsentrasi, disiplin dan kerja keras. Hal ini juga diikuti oleh cara berpikir yang jernih, lebih berarti dan bijaksana. Pengujian yang dilakukan dengan menginteraksikan antara partisipasi dan ideologi etik, antara partisipasi dan kecerdasan spiritual, ternyata memiliki arah koefisien beta yang searah atau mendukung hipotesis penelitian.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian regresi berganda yang menginteraksikan variabel partisipasi, ideologi etik (deontologi-teleologi), kecerdasan spiritual, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi manajer dalam perencanaan dan penyusunan anggaran, akan dapat menurunkan senjangan anggaran. Kecerdasan spiritual memiliki hubungan negatif terhadap senjangan anggaran. Hal ini berarti bahwa semakin banyak manajer yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi, maka semakin memperkecil senjangan anggaran (budgetary slack) yang terjadi dalam partisipasi manajer terhadap penyusunan anggaran. Keterbatasan penelitian

ini, pertama berkaitan dengan jumlah responden yang relatif sedikit, yakni hanya 83 responden sedangkan jumlah minimal yang diperlukan menurut rumus Slovin sebanyak 99 responden. Kedua, pengujian dilakukan hanya terbatas pada uji regresi saja dan tidak dilakukan perhitungan partial derivative secara matematik untuk melihat arah efek non-monotonic dari masing-masing variabel. Berkaitan dengan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: Pertama, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk memperbesar jumlah sampel sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif untuk digeneralisasi. Kedua, dilakukan perhitungan partial derivative secara matematik untuk melihat arah efek non-monotonic dari masing-masing variabel.

REFERENSI

- Alqadrie, S. Y. A. R. (2019). Katarak Anggaran: Interaksi Dan Simbol Kebijakan Demi Kepentingan Rakyat. Wineka Media.
- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>
- Arista, T. M., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Budgetary Slack Dengan Psychological Capital Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 666–677. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.101>
- Baiman, S., & Demski, J. S. (1980). Economically Optimal Performance Evaluation And Control Systems. *Journal of Accounting Research*, 184–220. <https://www.jstor.org/stable/2490338>
- Bayram, M. (2022). Factors Affecting Employee Safety Productivity: An Empirical Study In An OHSAS 18001-Certified Organization. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 28(1), 139–152. <https://doi.org/10.1080/10803548.2020.1739892>
- Buzan, T. (2003). *The Power of Spiritual Intelligence 10 Cara Jadi Orang yg Cerdas scr Spiritu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Davis, S., DeZoort, F. T., & Kopp, L. S. (2016). The Effect Of Obedience Pressure And Perceived Responsibility On Management Accountants' Creation Of Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 18(1), 19–35. <https://doi.org/10.2308/bria.2006.18.1.19>
- Dees, J. G. (1992). Principals, Agents, And Ethics. *The Ruffin Series in Business Ethics*, 25–58. <https://doi.org/10.5840/ruffinoup19923>
- Ferrell, O. C., & Gresham, L. G. (1985). A Contingency Framework For Understanding Ethical Decision Making In Marketing. *Journal of Marketing*, 49(3), 87–96. <https://doi.org/10.1177/002224298504900308>
- Fielianti, N. F., & Novianty, I. (2019). Evaluasi Pengendalian Anggaran Untuk Mempertahankan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Pt Perkebunan Nusantara Viii). *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 1113–1123. <https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1473>
- Firmansyah, I., & Saleh, R. (2022). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Anggaran Pada Balai Besar Pelatihan Kesehatan Hewan (Bbphk) Cinagara–Bogor. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(1). <https://doi.org/10.32722/acc.v9i1.4579>
- Giambona, E., Graham, J. R., Harvey, C. R., & Bodnar, G. M. (2018). The Theory And Practice Of Corporate Risk Management: Evidence From The Field. *Financial Management*, 47(4), 783–832. <https://doi.org/10.1111/fima.12232>
- Govindarajan, V. (2019). Impact Of Participation In The Budgetary Process On Managerial

- Attitudes And Performance: Universalistic And Contingency Perspectives. *Decision Sciences*, 17(4), 496–516. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-5915.1986.tb00240.x>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Management Accounting: Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horváth, P., & Sauter, R. (2004). *Why Budgeting Fails: One Management System Is Not Enough*. Harvard Business School Publishing.
- Hunt, S. D., & Vitell, S. (1986). A General Theory Of Marketing Ethics. *Journal of Macromarketing*, 6(1), 5–16. <https://doi.org/10.1177/027614678600600103>
- Hutasuhut, J., & Saragih, A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spritual Berbasis Pembudayaan Surah Ash Shaff: 10-11 (Studi Kasus Pada Mahasiswa/I Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 199–209. <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/538>
- Islami, X., Mulolli, E., & Mustafa, N. (2018). Using Management by Objectives as a Performance Appraisal Tool For Employee Satisfaction. *Future Business Journal*, 4(1), 94–108. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2018.01.001>
- Jones, R. L. (1991). *Black Psychology*. Cobb & Henry Publishers.
- Keraf, S., & Imam, R. H. (1998). *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kren, L., & Kerr, J. L. (1993). The Effect Of Behaviour Monitoring And Uncertainty On The Use Of Performance-Contingent Compensation. *Accounting and Business Research*, 23(90), 159–167. <https://doi.org/10.1080/00014788.1993.9729873>
- Laczniak, G. R., & Murphy, P. E. (2019). The Role Of Normative Marketing Ethics. *Journal of Business Research*, 95, 401–407. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.07.036>
- Lau, C. M., Scully, G., & Lee, A. (2018). The Effects Of Organizational Politics On Employee Motivations To Participate In Target Setting And Employee Budgetary Participation. *Journal of Business Research*, 90, 247–259. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.05.002>
- Lowe, E. A., & Shaw, R. W. (1968). An Analysis Of Managerial Biasing: Evidence From A Company's Budgeting Process. *Journal of Management Studies*, 5(3), 304–315. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1968.tb00990.x>
- Margolis, J., Beauchamp, T. L., & Bowie, N. E. (1979). *Ethical Theory and Business*. <https://www.cambridge.org/core/journals/business-ethics-quarterly/article/toward-an-ethics-of-organizations/908B4798555664FF31B321051648E6A8>
- Melia, P., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Akuntabilitas Publik, Kejelasan Sasaran Anggaran Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1068–1079. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.128>
- Merchant, K. A., & Manzoni, J.-F. (1989). The Achievability Of Budget Targets In Profit Centers: A Field Study. In *Readings in Accounting for Management Control* (pp. 496–520). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7138-8_23%0A%0A
- Moberg, D. J., & Calkins, M. (2001). Reflection in Business Ethics: Insights From St. Ignatius' Spiritual Exercises. *Journal of Business Ethics*, 33(3), 257–270. <https://doi.org/10.1023/A:1017574904755>
- Murphy, P. E., & Laczniak, G. R. (1981). Marketing Ethics: A Review With Implications For Managers, Educators And Researchers. *Review of Marketing*, 1981, 251–266. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=AaDg9d_NDf8C&oi=fnd&pg=PA214&dq=related:sYhrGzooWYsJ:scholar.google.com/&ots=yUOydrXtP&sig=IfUm4GAb72R8M

[XSgdvALwO7ino](#)

- Nurbaya, N., Mattalatta, M., & Munir, R. (2018). Analisis Penyusunan Anggaran dan Laporan Realisasi pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantaeng. *YUME: Journal of Management*, 1(1). <https://doi.org/10.2568/yum.v1i1.183>
- Onsi, M. (1973). Factor Analysis Of Behavioral Variables Affecting Budgetary Slack. *The Accounting Review*, 48(3), 535–548. <https://www.jstor.org/stable/245151>
- Pramudiati, N., Putri, A. Z., & Prastiwi, B. (2022). Determinants Budgetary Slack. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i1.34889>
- Rahayu, A. S. (2022). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental. Bumi Aksara.
- Schatzberg, J. W., & Stevens, D. E. (2003). Budgetary Slack and Shirking in Participative Budgeting: An Experimental Investigation of Opportunism, Fairness, and Ethics. *Management Accounting Section Research and Case Conference*. <https://meridian.allenpress.com/jmar/article-abstract/20/1/59/80667>
- Schiff, M., & Lewin, A. Y. (1968). Where Traditional Budgeting Fails. *Financial Executive*, 36(5), 51–62. <https://www.jstor.org/stable/245151>
- Schlenker, B. R., & Forsyth, D. R. (1977). On The Ethics Of Psychological Research. *Journal of Experimental Social Psychology*, 13(4), 369–396. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(77\)90006-3](https://doi.org/10.1016/0022-1031(77)90006-3)
- Shaw, T. (2016). Performance Budgeting Practices And Procedures. *OECD Journal on Budgeting*, 15(3), 65–136. <https://doi.org/10.1787/16812336>
- Skrzypińska, K. (2021). Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation Of A Tool Useful For Finding The Meaning Of Life. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 500–516. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-020-01005-8>
- Sudarmanto, E., Heriyani, N., Batubara, H. D. A., Prasetya, A. B., Fajrillah, F., Purba, B., Manullang, S. O., Permadi, L. A., Tojiri, M. Y., & Dewi, I. K. (2020). Etika Bisnis. Yayasan Kita Menulis.
- Sukidi, H. (2002). Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/564>
- Utomo, A. (2020). Menguji Perilaku Kinerja Manajerial Perangkat Daerah Dalam Penyusunan Anggaran Di Kota Surakarta. *ProBank*, 5(1), 55–67. <https://doi.org/10.36587/probank.v5i1.568>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ-Spirituelle Intelligenz: Die Notwendige Frage Nach Dem Sinn-Wie Das Menschliche Gehirn Kreativität Entstehen Lässt, Visionen Und Werte Entwickelt Und Dem Einzelnen Leben Sinn Verleiht. *Scherz*. <https://doc1.bibliothek.li/aab/FLMA102079.pdf>